

Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian
Sekretariat Jenderal - Kementerian Pertanian
Tahun 2025



Perkembangan Tenaga Kerja dan Produktivitasnya pada Sektor Pertanian Indonesia



Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian
Sekretariat Jenderal - Kementerian Pertanian
Tahun 2025



Perkembangan Tenaga Kerja dan Produktivitasnya pada Sektor Pertanian Indonesia



Perkembangan Tenaga Kerja dan Produktivitasnya pada Sektor Pertanian Indonesia (Sakernas Agustus 2024)

Ukuran Buku: 18,2 cm x 25,7 cm (B5)

Jumlah Halaman: x + 49 halaman

Penasehat: Intan Rahayu, S.Si., M.T.

Penyunting:

Mokhammad Subehi, S.P.

Aulia Azhar Abdurachman S.Si., M.M.S.I.

Penyusun:

Aulia Azhar Abdurachman S.Si., M.M.S.I.

Ir. Roch. Widaningsih M.Si.

Ir. Rumonang Gultom

Hety Sulistiyowati, S.T., M.M.

Kartika Indah Handayani, SE

Heri Dwi Martono, Amd

Mia Sri Listiani, S.Stat.

ST. Ananda Yukarina, S.Si

Design dan Layout:

ST. Ananda Yukarina, S.Si

Diterbitkan oleh:

Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian
Sekretariat Jenderal – Kementerian Pertanian
2025

Boleh dikutip dengan menyebut sumbernya

KATA PENGANTAR

Puji syukur yang tak terhingga kehadiran Tuhan Yang Maha Esa atas limpahan rahmat-Nya sehingga analisis mengenai perkembangan Tenaga Kerja dan Produktivitas Tenaga Kerja di Sektor Pertanian ini dapat diselesaikan dengan baik.

Analisis ini memuat informasi hasil analisis perkembangan tenaga kerja, Produk Domestik Bruto (PDB) dan produktivitasnya pada sektor pertanian sempit di Indonesia dalam kurun waktu 2020 – 2024. Kemudian terdapat juga informasi mengenai posisi produktivitas Indonesia di tatanan negara dunia dan ASEAN pada tahun 2022. Analisis ini diharapkan dapat membantu pemerintah maupun masyarakat dalam menyusun strategi pembangunan ekonomi nasional, khususnya pada sektor pertanian dengan menyajikan berbagai informasi mengenai situasi ekonomi dan ketenagakerjaan dan produktivitas tenaga kerja Indonesia.

Besar harapan kami bahwa analisis ini dapat bermanfaat bagi para pengguna baik di lingkup Kementerian Pertanian maupun umum. Semoga melalui analisis ini dapat membuat suatu perubahan ke arah yang maju, tercapainya tenaga kerja sektor pertanian yang berkualitas dan menjadikan tingkat produktivitas sektor pertanian dan Indonesia semakin produktif dan berdaya saing.

Jakarta, Mei 2025



Ditandatangani secara elektronik oleh
Kepala
Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian

Intan Rahayu, S.Si., M.T.
Pembina Utama Muda/IVc



Halaman ini sengaja dikosongkan

ABSTRAK

Produktivitas adalah salah satu indikator penting untuk meningkatkan posisi daya saing suatu negara, Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian Kementerian Pertanian melakukan sebuah analisis mengenai perkembangan tenaga kerja dan produktivitasnya di sektor pertanian dari tahun 2020 – 2024. Tujuan dari analisis ini adalah untuk mengetahui perkembangan tenaga kerja dan produktivitas di sektor pertanian.

Metode analisis yang digunakan dalam analisis ini adalah metode deskriptif dan matematis. Data yang digunakan adalah data bersumber dari BPS dan Asian Productivity Organization (APO) dalam rentang waktu 2020 – 2024.

Jumlah tenaga kerja sektor pertanian sempit tahun 2024 mengalami peningkatan menjadi 37,81 juta orang atau 26,15% dari total tenaga kerja nasional jika dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Kontribusi nilai tambah lapangan usaha pertanian, kehutanan dan perikanan tahun 2024 secara nasional dengan tahun dasar 2010 sebesar 11,33% dengan Produk Domestik Bruto khusus sektor pertanian sempit mencapai 1.109 miliar rupiah pada tahun 2024. Walaupun demikian, tingkat produktivitas tenaga kerja sektor pertanian, kehutanan dan perikanan cukup rendah dibandingkan dengan sektor lainnya dengan rata-rata produktivitasnya pada periode 2020 – 2024 sebesar 36,8 juta rupiah/orang/tahun.

Kata Kunci: Tenaga kerja, Produktivitas, Pertanian.

Halaman ini sengaja dikosongkan

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
ABSTRAK	iii
DAFTAR ISI	v
DAFTAR GAMBAR	vii
DAFTAR TABEL	ix
BAB I. PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Landasan Hukum	2
1.3. Tujuan Analisis	2
1.4. Ruang Lingkup	3
BAB II. METODOLOGI	5
2.1. Konsep dan Definisi	5
2.2. Sumber Data	7
2.3. Metode Analisis	8
BAB III. PERKEMBANGAN TENAGA KERJA SEKTOR PERTANIAN	9
3.1. Perkembangan Serapan Tenaga Kerja Nasional	9
3.2. Perkembangan Tenaga Kerja Sektor Pertanian	10
3.3. Perkembangan Tenaga Kerja Berdasarkan Jenis Kelamin Sektor Pertanian	16
3.4. Perkembangan Tenaga Kerja Berdasarkan Pendidikan Sektor Pertanian	17
3.5. Perkembangan Tenaga Kerja Berdasarkan Status Pekerjaan Utama Sektor Pertanian	18
BAB IV. PERKEMBANGAN PDB SEKTOR PERTANIAN	21
4.1. PDB Menurut Lapangan Usaha	21
4.2. PDB Sektor Pertanian	26
BAB V. PRODUKTIVITAS TENAGA KERJA SEKTOR PERTANIAN	31
5.1. Produktivitas Tenaga Kerja di Indonesia	31



5.2	Produktivitas Tenaga Kerja Indonesia Menurut Beberapa Lapangan Usaha	33
5.3	Produktivitas Tenaga Kerja Indonesia menurut Subsektor pada Lapangan Usaha Pertanian	36
5.4	Posisi Produktivitas Indonesia di Tataran Negara Dunia dan ASEAN	38
5.5	Posisi Produktivitas Sektor Pertanian Indonesia di Tataran Negara ASEAN	40
BAB VI. KESIMPULAN		43
6.1	Kesimpulan	43
6.1	Saran	45
DAFTAR PUSTAKA		47

DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1 Rata-Rata Kontribusi Tenaga Kerja Sektor Pertanian Terhadap Tenaga Kerja Nasional, 2020 – 2024.....	10
Gambar 3.2 Perkembangan Tenaga Kerja Sektor Pertanian, 2020 – 2024.....	11
Gambar 3.3 Rata-Rata Kontribusi Tenaga Kerja Subsektor Pertanian Terhadap Sektor Pertanian, 2020 – 2024	12
Gambar 3.4 Perkembangan Tenaga Kerja Subsektor Tanaman Pangan, 2020 – 2024.....	13
Gambar 3.5 Perkembangan Tenaga Kerja Subsektor Hortikultura, 2020 – 2024.....	14
Gambar 3.6 Perkembangan Tenaga Kerja Subsektor Perkebunan, 2020 – 2024.....	15
Gambar 3.7 Perkembangan Tenaga Kerja Subsektor Peternakan, 2020 – 2024.....	16
Gambar 3.8 Tenaga Kerja Berdasarkan Jenis Kelamin Sektor Pertanian, 2020 – 2024	17
Gambar 4.1 Rata-Rata Kontribusi PDB Menurut Lapangan Usaha, 2020 – 2024.....	23
Gambar 4.2 Kontribusi PDB Menurut Lapangan Usaha Tahun 2024	24
Gambar 4.3 Laju Pertumbuhan Menurut Lapangan Usaha Tahun 2024 Terhadap Tahun 2023.....	26
Gambar 4.4 Kontribusi Sektor Pertanian Luas Terhadap PDB Pertanian Tahun 2020 – 2024	28
Gambar 4.5 Kontribusi Sektor Pertanian Sempit Terhadap PDB Pertanian Tahun 2020 – 2024	28
Gambar 4.6 Laju Pertumbuhan PDB Sektor Pertanian Atas Dasar Harga Konstan, Tahun 2022 – 2024.....	30
Gambar 5.1 Transformasi Proporsi Tenaga Kerja Tahun 1970 – 2022	33

Gambar 5.2 Produktivitas Tenaga Kerja di Indonesia Menurut Beberapa Lapangan Usaha, Tahun 2020 – 2024.....	35
Gambar 5.3 Produktivitas Tenaga Kerja Pertanian Sempit di Indonesia, Tahun 2020 – 2024.....	38
Gambar 5.4 Tingkat Produktivitas Tenaga Kerja per Pekerja di Dunia, Tahun 2022	39
Gambar 5.5 Tingkat Produktivitas Tenaga Kerja per Pekerja di ASEAN, Tahun 2022.....	40
Gambar 5.6 Tingkat Produktivitas Tenaga Kerja Sektor Pertanian di ASEAN, Tahun 2022.....	41

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1	Perkembangan Tenaga Kerja Menurut Lapangan Usaha di Indonesia, 2020 – 2024	9
Tabel 3.2	Perkembangan Tenaga Kerja Sektor Pertanian Menurut Pendidikan Terakhir, 2020 – 2024	18
Tabel 3.3	Perkembangan Tenaga Kerja Sektor Pertanian Menurut Status Pekerjaan Utama, 2020 – 2024.....	19
Tabel 4.1	PDB Menurut Lapangan Usaha Atas Harga Berlaku dan Kontribusinya Terhadap PDB Indonesia Tahun 2020 – 2024	22
Tabel 4.2	PDB Menurut Lapangan Usaha Atas Harga Konstan 2010 dan Laju Pertumbuhan Terhadap PDB Indonesia Tahun 2020 – 2024	25
Tabel 4.3	PDB Sektor Pertanian Atas Harga Berlaku dan Kontribusi Terhadap PDB Pertanian Tahun 2020 – 2024	27
Tabel 4.4	PDB Sektor Pertanian Atas Harga Konstan 2010 dan Laju Pertumbuhan Terhadap PDB Pertanian Tahun 2020 – 2024	29
Tabel 5.1	PDB, Tenaga Kerja dan Produktivitas Tenaga Kerja di Indonesia Tahun 2020 – 2024	32
Tabel 5.2	Produktivitas Tenaga Kerja Menurut Beberapa Lapangan Usaha Tahun 2020 – 2024.....	34
Tabel 5.3	Produktivitas Tenaga Kerja Menurut Subsektor Pada Lapangan Usaha Pertanian Sempit Tahun 2020 – 2024	37

Halaman ini sengaja dikosongkan



BAB I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Produktivitas merupakan salah satu indikator penting untuk meningkatkan posisi daya saing suatu negara karena dapat mempengaruhi pertumbuhan ekonomi nasional. Secara umum, produktivitas diartikan sebagai hubungan antara *output* berupa barang atau jasa dengan *input* sumber atau tenaga yang digunakan dalam suatu proses produksi. Produktivitas tenaga kerja merupakan ukuran keberhasilan tenaga kerja dalam menghasilkan suatu produk tertentu. Produktivitas tenaga kerja yang rendah menjadi salah satu masalah utama dalam ketenagakerjaan di Indonesia. Rendahnya produktivitas tenaga kerja, khususnya di sektor pertanian, memberikan kontribusi yang cukup besar terhadap kemiskinan. Hal ini dikarenakan sektor pertanian merupakan sektor penyangga tenaga kerja sebagian besar penduduk Indonesia. Bagi mereka yang tidak dapat berkontribusi di sektor lain dikarenakan berbagai faktor seperti daya saing pendidikan dan keterampilan, sehingga peluang yang masih memungkinkan adalah berkontribusi dan bekerja di sektor pertanian.

Menurut International Labour Organization (2005), produktivitas tenaga kerja adalah output yang dihasilkan per unit input tenaga kerja, biasanya diukur dalam jam kerja atau jumlah tenaga kerja. Pengukuran produktivitas tenaga kerja berdasarkan nilai tambah ini diharapkan dapat mengetahui seberapa besar peningkatan produktivitas tenaga kerja dari tahun ke tahun di suatu perusahaan atau sektor maupun subsektor. Untuk mengatasi masalah tersebut perlu dilakukan peningkatan produktivitas sumber daya manusia.

Dengan diberlakukannya MEA (Masyarakat Ekonomi ASEAN) pada awal tahun 2016, pemerintah perlu melakukan perencanaan dan penataan terhadap peningkatan kualitas dan produktivitas tenaga kerja, khususnya pada sektor pertanian. Faktor lain yang menyebabkan rendahnya produktivitas tenaga kerja sektor pertanian adalah angkatan kerja yang bekerja tidak penuh (*underutilized*), terdiri dari penduduk yang bekerja paruh waktu (*part-time worker*), termasuk di dalamnya adalah buruh tani dan petani berlahan sempit.

Oleh karena itu, Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian Kementerian Pertanian melakukan sebuah analisis mengenai perkembangan tenaga kerja dan produktivitas di sektor pertanian dari tahun 2020 – 2024. Hasil analisis ini diharapkan dapat menjadi dasar pijak dalam merumuskan kebijakan perihal peningkatan kualitas tenaga kerja dan juga produktivitas tenaga kerja khususnya di sektor pertanian.

1.2. Landasan Hukum

1. Undang-Undang Nomor 13 Tahun 2003 Tentang Ketenagakerjaan
2. Peraturan Presiden Nomor 50 Tahun 2005 Lembaga Produktivitas Nasional

1.3. Tujuan Analisis

Secara umum tujuan dari analisis perkembangan tenaga kerja dan produktivitas di sektor pertanian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui perkembangan tenaga kerja sektor pertanian tahun 2020 – 2024.

2. Mengetahui perkembangan PDB sektor pertanian tahun 2020 – 2024.
3. Mengetahui tingkat produktivitas tenaga kerja sektor pertanian tahun 2020 – 2024.

1.4. Ruang Lingkup

Analisis mengenai Tenaga Kerja dan Produktivitas Sektor Pertanian dilakukan berdasarkan data tenaga kerja sektor pertanian dari Sakernas BPS Agustus 2024 dan PDB di Indonesia tahun 2020 – 2024. Sektor Pertanian, meliputi subsektor tanaman pangan, hortikultura, perkebunan dan peternakan yang dapat diartikan sebagai pertanian sempit serta ditambah dengan subsektor perikanan, kehutanan dan perburuan (pertanian luas). Sumber utama data yang digunakan untuk analisis ini berasal dari Badan Pusat Statistik (BPS) dan *Asian Productivity Organization* (APO).

Halaman ini sengaja dikosongkan

BAB II. METODOLOGI

2.1. Konsep dan Definisi

Tenaga kerja adalah setiap orang yang mampu melakukan pekerjaan guna menghasilkan barang atau jasa baik untuk memenuhi kebutuhan sendiri maupun untuk masyarakat. Tenaga kerja menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah orang yang bekerja atau mengerjakan sesuatu, orang yang mampu melakukan pekerjaan, baik di dalam maupun di luar hubungan kerja. Sumber daya manusia (*human resources*) mengandung dua pengertian, yang pertama adalah sumber daya manusia (SDM) mengandung pengertian usaha kerja atau jasa yang dapat diberikan dalam proses produksi dan SDM menyangkut manusia yang mampu bekerja untuk memberikan jasa atau usaha kerja tersebut (Simanjuntak, 1985). Dengan kata lain, orang dalam usia kerja dianggap mampu bekerja dan kelompok penduduk dalam usia kerja tersebut dinamakan tenaga kerja atau *manpower*.

Produktivitas secara umum adalah perbandingan antara hasil yang dicapai dengan keseluruhan sumber daya yang digunakan. Menurut Martono (2019), produktivitas merupakan rasio antara besaran *volume output* terhadap besaran *input* yang digunakan. Tenaga kerja juga dijadikan sebagai faktor pengukur suatu produktivitas. Hal ini disebabkan karena biaya untuk tenaga kerja merupakan biaya terbesar dalam pengadaan produk dan masukan dalam sumber daya manusia lebih mudah dihitung daripada masukan pada faktor-faktor lainnya.

Menurut Umar (2003), efektivitas merupakan ukuran yang memberikan gambaran seberapa jauh target dicapai atau

menunjukkan apakah persoalan tertentu dapat diselesaikan dengan baik sedangkan efisiensi adalah suatu ukuran dalam membandingkan input yang direncanakan dengan input sebenarnya.

Efektivitas berhubungan dengan hasil guna sedangkan efisiensi berhubungan dengan daya guna. Efisiensi dan efektivitas yang tinggi akan menghasilkan produktivitas yang tinggi. Efektivitas yang tinggi dan efisiensi yang rendah dapat mengakibatkan terjadinya pemborosan, sedangkan efisiensi yang tinggi dan efektivitas yang rendah dapat berarti tidak mencapai target yang ditentukan. Apabila efisiensi dikaitkan dengan efektivitas, meskipun terjadi peningkatan efektivitas belum tentu terjadi peningkatan efisiensi, begitu pula sebaliknya. Berdasarkan penjelasan di atas, produktivitas dapat pula dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Produktivitas} = \frac{\text{Efektifitas menghasilkan output}}{\text{Efisiensi menggunakan input}}$$

Pengukuran produktivitas dapat dilaksanakan bila perubahan produktivitas terhadap waktu dinyatakan melalui indeks-indeks produktivitas, yang diperoleh dari indeks keluaran dan masukan. Pengukuran produktivitas bermanfaat memberikan informasi untuk menentukan dan mengevaluasi kecenderungan perkembangan produktivitas suatu instansi dari waktu ke waktu dan memberikan informasi dalam mengevaluasi perkembangan dan efektifitas dari perbaikan terus menerus yang dilakukan instansi. Produktivitas dapat dikatakan tinggi atau rendah bila telah dibandingkan dengan standar masa lalu. Pengukuran produktivitas berdasarkan nilai tambah untuk mengetahui seberapa besar produktivitas tenaga kerja dari tahun ke tahun dan mengetahui apakah faktor-faktor penjualan, biaya bahan

yang digunakan, biaya *overhead* produksi, biaya administrasi dan umum, dan biaya tenaga kerja mempengaruhi produktivitas tenaga kerja pada suatu instansi. Kegunaan pengukuran produktivitas bagi instansi adalah untuk memperbaiki cara kerja dan dapat mengetahui hal yang menjadi faktor dari berkurangnya produktivitas dan memperbaharui hal tersebut untuk meningkatkan pendapatan.

Sektor pertanian memiliki potensi besar untuk mencapai pertumbuhan ekonomi yang menghasilkan penyerapan tenaga kerja dalam jumlah besar dan pengurangan kemiskinan secara signifikan. Hal ini dapat terlihat melalui:

- (a) Peningkatan sarana dan prasarana perekonomian di daerah pedesaan
- (b) Perluasan akses kredit dan sumber permodalan lainnya
- (c) Perbaikan iklim usaha di wilayah pedesaan, pengembangan sistem inovasi pertanian melalui penelitian, pengembangan dan diseminasi teknologi pertanian
- (d) keuangan inklusif di daerah yang belum memiliki lembaga keuangan memadai, terutama pada daerah yang terpencil dan minim lembaga keuangan, juga pengembangan branchless banking

2.2. Sumber Data

Data yang digunakan dalam analisis ini merupakan data sekunder berupa data runtun waktu (*time series*) yang bersumber dari Badan Pusat Statistik dan diolah oleh Pusat Data dan Informasi Pertanian Kementerian Pertanian Republik Indonesia (Pusdatin Kementan). Data yang diperoleh dari BPS adalah data hasil Survei

Angkatan Kerja Nasional (Sakernas) dan PDB menurut lapangan usaha pada kurun waktu 2020 sampai dengan 2024 (dengan tahun dasar 2010). Selain itu, analisis ini juga menggunakan data dari Asian Productivity Organization (APO) berupa data tahunan jumlah tenaga kerja dan PDB harga konstan menggunakan keseimbangan kemampuan berbelanja (PPPs, 2017) dengan tahun referensi 2022 pada kurun waktu 1970 - 2022.

2.3. Metode Analisis

Metode analisis yang digunakan dalam analisis ini adalah metode deskriptif dan matematis. Metode deskriptif digunakan untuk menggambarkan profil dan perkembangan tenaga kerja. Metode matematis digunakan untuk mengetahui produktivitas tenaga kerja sektor pertanian dan melihat hubungan antara nilai produk Domestik Bruto (PDB) terhadap jumlah tenaga kerja. Cara pengukuran produktivitas tenaga kerja dapat dilakukan dengan berbagai pendekatan (Widodo, 1989).

$$\text{Produktivitas Tenaga Kerja} = \frac{\text{Jumlah yang dihasilkan (PDB)}}{\text{Jumlah tenaga kerja}}$$

BAB III. PERKEMBANGAN TENAGA KERJA SEKTOR PERTANIAN

3.1. Perkembangan Serapan Tenaga Kerja Nasional

Perkembangan tenaga kerja nasional (pertanian dan non pertanian) dari tahun ke tahun terus mengalami peningkatan, begitu juga dengan tenaga kerja di sektor pertanian. Dari Tabel 3.1 dapat dilihat bahwa jumlah tenaga kerja nasional pada tahun 2020 sebesar 128,45 juta orang dengan tenaga kerja sektor pertanian sempit mencapai 35,25 juta orang atau 27,44% dari total seluruh tenaga kerja nasional dan jumlah tenaga kerja non pertanian mencapai 90,23 juta orang atau 70,24%. Pada tahun 2024 jumlah tenaga kerja nasional meningkat menjadi 144,64 juta orang, dimana tenaga kerja sektor pertanian sempit mencapai 37,82 juta orang atau 26,15% dari total tenaga kerja nasional, sementara tenaga kerja non pertanian mencapai 103,88 juta orang atau 71,82%. Hal ini dapat disebabkan oleh beberapa hal diantaranya, banyak terjadinya PHK(Pemutusan Hubungan Kerja) pada sektor lainnya sehingga beralih ke sektor pertanian, adanya kebijakan dan program pemerintah di sektor pertanian sehingga banyak tenaga kerja yang beralih ke sektor pertanian (Tabel 3.1).

Tabel 3.1 Perkembangan Tenaga Kerja Menurut Lapangan Usaha di Indonesia, 2020 – 2024 (Juta Orang)

Tenaga Kerja	2020	2021	2022	2023	2024
Pertanian Sempit*	35,25	34,11	35,91	36,46	37,82
Pertanian Luas**	38,22	37,13	38,70	39,45	40,76
Non Pertanian	90,23	93,92	96,59	100,40	103,88
Pertanian dan Non Pertanian	128,45	131,05	135,30	139,85	144,64

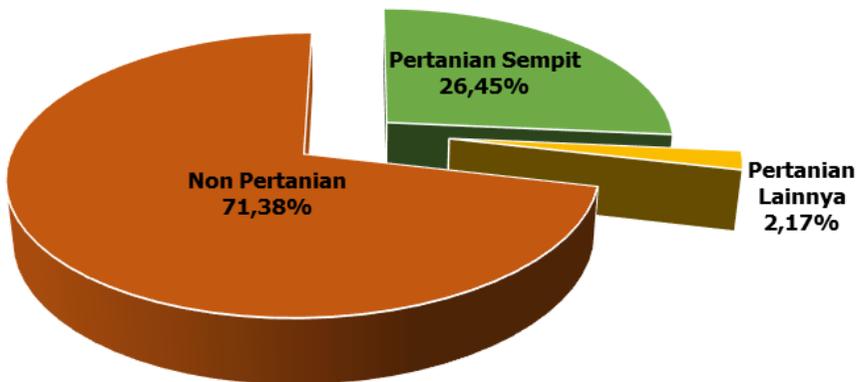
Sumber: Sakernas Agustus 2024, BPS diolah oleh Pusdatin

Keterangan: *) Tanaman Pangan, Hortikultura, Perkebunan dan Peternakan

***) Pertanian Sempit + Kehutanan dan Perikanan

Perkembangan rata-rata kontribusi tenaga kerja pertanian dan non pertanian dapat dilihat pada Gambar 3.1 yang menunjukkan kontribusi tenaga kerja pertanian dan non pertanian terhadap penyerapan tenaga kerja nasional. Sektor pertanian merupakan sektor yang memberikan kontribusi terbesar terhadap rata-rata penyerapan tenaga kerja nasional selama periode 2020 – 2024 yaitu sebesar 28,62% (pertanian luas), sementara rata-rata kontribusi sektor pertanian sempit terhadap penyerapan tenaga kerja nasional sebesar 26,45%, sedangkan rata-rata kontribusi penyerapan tenaga kerja non pertanian sebesar 71,38% (Gambar 3.1).

Gambar 3.1 Rata-Rata Kontribusi Tenaga Kerja Sektor Pertanian Terhadap Tenaga Kerja Nasional, 2019 – 2023

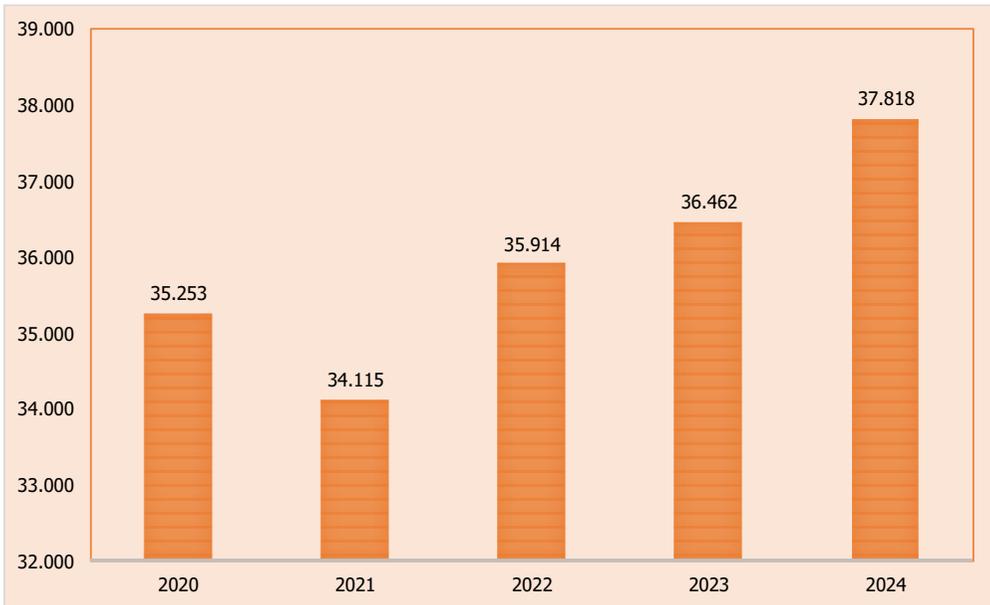


3.2. Perkembangan Tenaga Kerja Sektor Pertanian

Perkembangan tenaga kerja sektor pertanian secara global dari tahun ke tahun cenderung mengalami kenaikan, kecuali pada saat Covid-19 melanda dunia dan Indonesia, tenaga kerja sektor pertanian mengalami sedikit penurunan di tahun 2021. Pada tahun 2021, tenaga kerja sektor pertanian mengalami penurunan sebesar 3,23% lalu berangsur-angsur kembali meningkat dari tahun 2022 hingga tahun

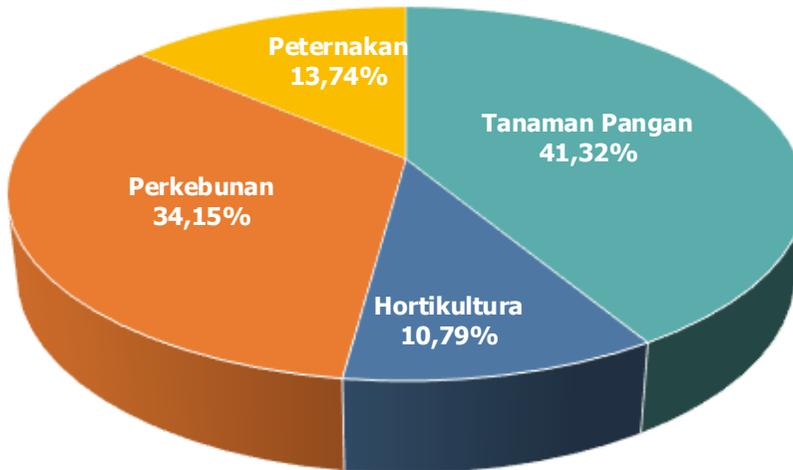
2024. Gambar 3.2 menunjukkan perkembangan tenaga kerja sektor pertanian tahun 2020 – 2024 (Gambar 3.2).

Gambar 3.2 Perkembangan Tenaga Kerja Sektor Pertanian, 2020 – 2024 (Ribu Orang)



Apabila dilihat dari kontribusi tenaga kerja tiap subsektor terhadap tenaga kerja pertanian tahun 2020 – 2024, subsektor tanaman pangan memberikan kontribusi terbesar diantara subsektor lainnya yaitu sebesar 41,32%. Selanjutnya subsektor perkebunan memberikan kontribusi sebesar 34,15%, subsektor peternakan memberikan kontribusi penyerapan tenaga kerja sebesar 13,74% dan subsektor hortikultura memberikan kontribusi penyerapan tenaga kerja sebesar 10,79% (Gambar 3.3).

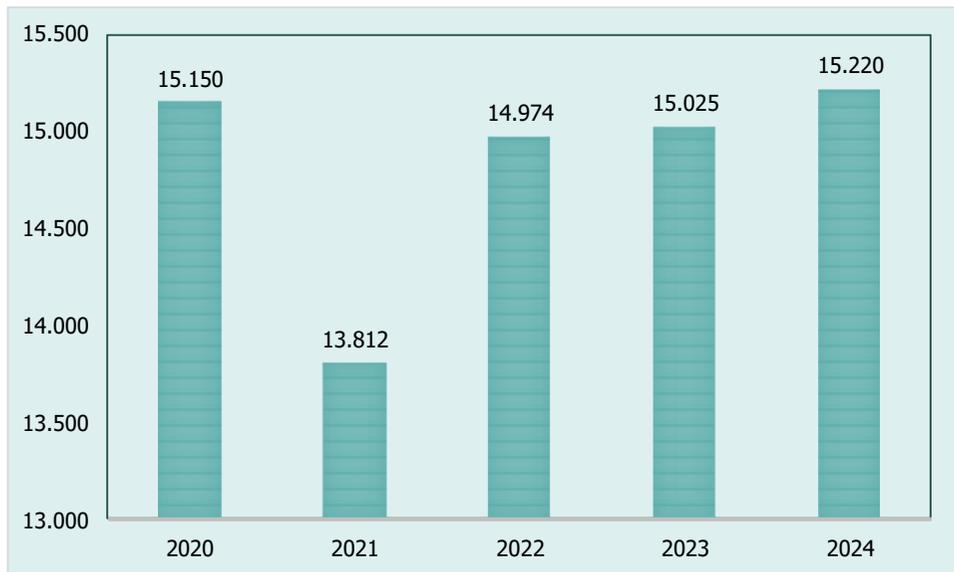
Gambar 3.3 Rata-Rata Kontribusi Tenaga Kerja Subsektor Pertanian Terhadap Sektor Pertanian, 2020 – 2024



3.2.1 Perkembangan Tenaga Kerja Subsektor Tanaman Pangan

Subsektor tanaman pangan merupakan subsektor yang memberikan kontribusi terbesar dalam penyerapan tenaga kerja di sektor pertanian. Rata-rata kontribusi subsektor tanaman pangan dalam penyerapan tenaga kerja selama kurun waktu 2020 – 2024 sebesar 41,32% dari keseluruhan pekerja di sektor pertanian. Pada tahun 2020, subsektor tanaman pangan dapat menciptakan tenaga kerja sebesar 15,15 juta orang lalu mengalami penurunan serapan tenaga kerja yang cukup signifikan yaitu sebesar 8,84% pada tahun 2021 menjadi 13,81 juta orang. Kemudian pada tahun 2022 serapan tenaga kerja mengalami peningkatan kembali sebesar 8,42% menjadi 14,97 juta orang dan cenderung stabil pada tahun 2023 dan 2024. Selama periode tersebut terjadi kenaikan rata-rata pertumbuhan tenaga kerja subsektor tanaman pangan sebesar 0,31% per tahun (Gambar 3.4).

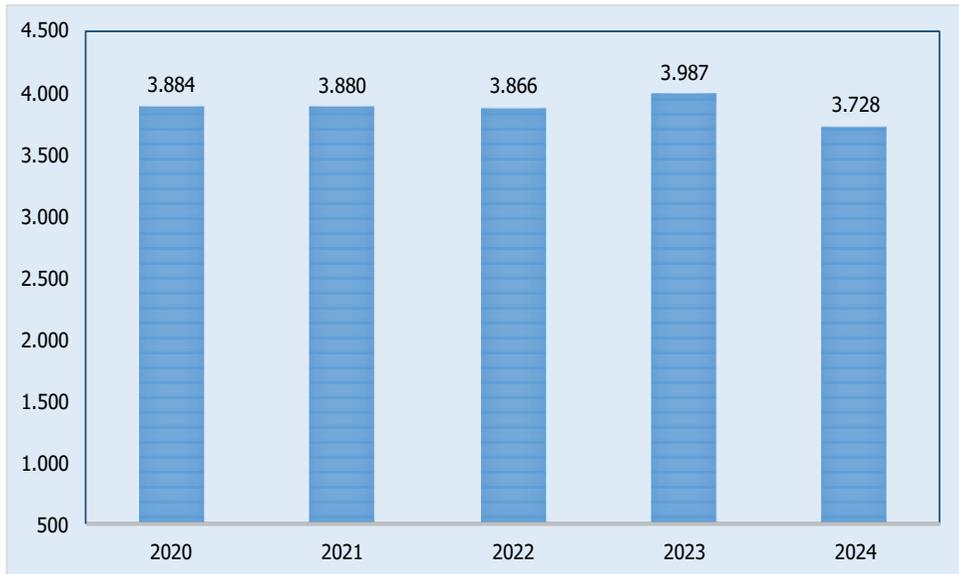
Gambar 3.4 Perkembangan Tenaga Kerja Subsektor Tanaman Pangan, 2020 – 2024 (Ribu Orang)



3.2.2 Perkembangan Tenaga Kerja Subsektor Hortikultura

Pada subsektor hortikultura selama kurun waktu 2020 – 2024, perkembangan tenaga kerja mengalami penurunan rata-rata pertumbuhan sebesar 0,96% per tahun sehingga dapat dikatakan cenderung stabil. Pada tahun 2020 dan 2021, tenaga kerja yang dapat diserap oleh subsektor hortikultura sebanyak 3,88 juta orang. Tahun 2022 penyerapan tenaga kerja subsektor hortikultura sebesar 3,86 juta orang kemudian sedikit meningkat pada tahun 2023 menjadi 3,98 juta orang dan pada tahun 2024 mengalami penurunan menjadi 3,72 juta orang. Rata-rata kontribusi subsektor hortikultura dalam penyerapan tenaga kerja selama kurun waktu tahun 2020 – 2024 sebesar 10,79% dari keseluruhan pekerja di sektor pertanian (Gambar 3.5).

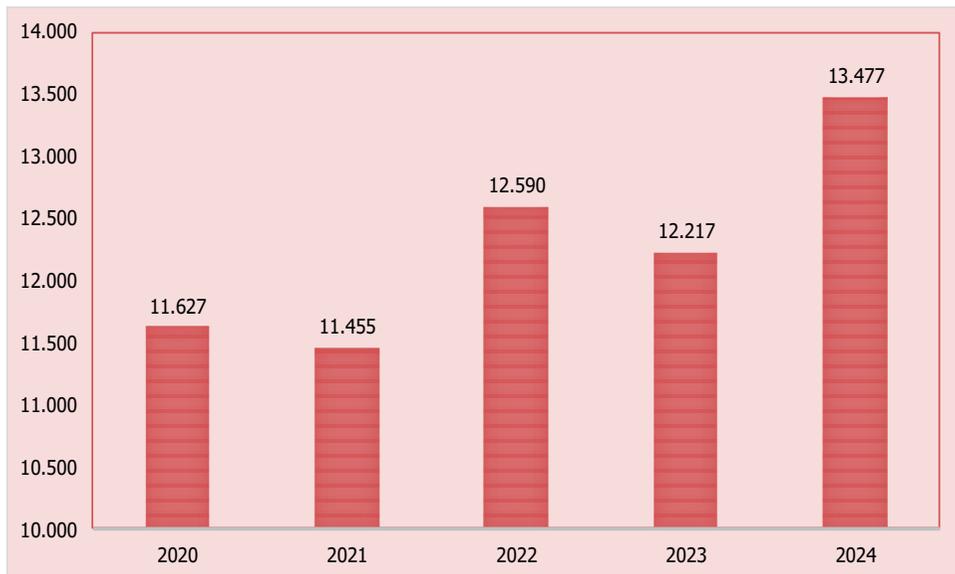
Gambar 3.5 Perkembangan Tenaga Kerja Subsektor Hortikultura, 2020 – 2024 (Ribu Orang)



3.2.3 Perkembangan Tenaga Kerja Subsektor Perkebunan

Selama periode tahun 2020 – 2021 jumlah tenaga kerja subsektor perkebunan cenderung stabil lalu kemudian naik pada tahun 2024 dengan kenaikan pertumbuhan rata-rata pada periode 2020 – 2024 sebesar 3,95%. Pada tahun 2022 mengalami kenaikan mencapai 9,91% menjadi 12,59 juta orang dan turun sedikit pada tahun 2023 menjadi 12,21 juta orang, kemudian mengalami kenaikan serapan tenaga kerja kembali di tahun 2024 sebesar 10,31% menjadi 13,47 juta orang. Rata-rata kontribusi subsektor perkebunan dalam penyerapan tenaga kerja selama kurun waktu 2020 – 2024 sebesar 34,15% dari keseluruhan pekerja di sektor pertanian. Subsektor perkebunan merupakan subsektor terbesar kedua setelah subsektor tanaman pangan dalam penyerapan tenaga di sektor pertanian (Gambar 3.6).

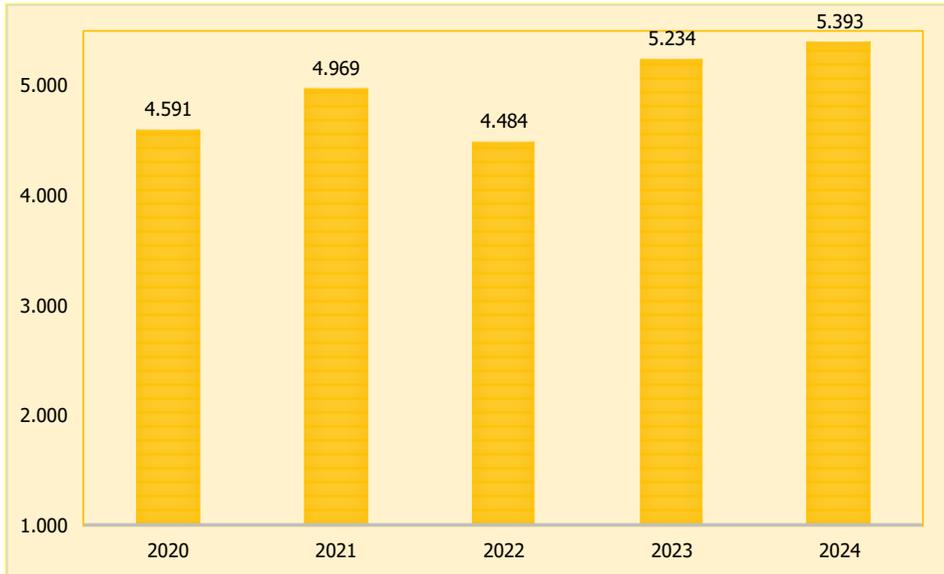
Gambar 3.6 Perkembangan Tenaga Kerja Subsektor Perkebunan, 2020 – 2024 (Ribu Orang)



3.2.4 Perkembangan Tenaga Kerja Subsektor Peternakan

Selama periode tahun 2020 – 2024, jumlah tenaga kerja subsektor peternakan mengalami kenaikan pertumbuhan rata-rata sebesar 4,56% per tahun. Penyerapan tenaga kerja subsektor peternakan tahun 2020 – 2022 cenderung stabil berada di kisaran 4 juta orang dan pada tahun 2023 mengalami kenaikan yang cukup signifikan sebesar 16,71% menjadi 5,23 juta orang dan stabil pada tahun 2024 sebesar 5,39 juta orang. Rata-rata kontribusi subsektor perkebunan dalam penyerapan tenaga kerja selama kurun waktu 2020 – 2024 sebesar 13,74% dari keseluruhan pekerja di sektor pertanian (Gambar 3.7).

Gambar 3.7 Perkembangan Tenaga Kerja Subsektor Peternakan, 2020 – 2024 (Ribu Orang)



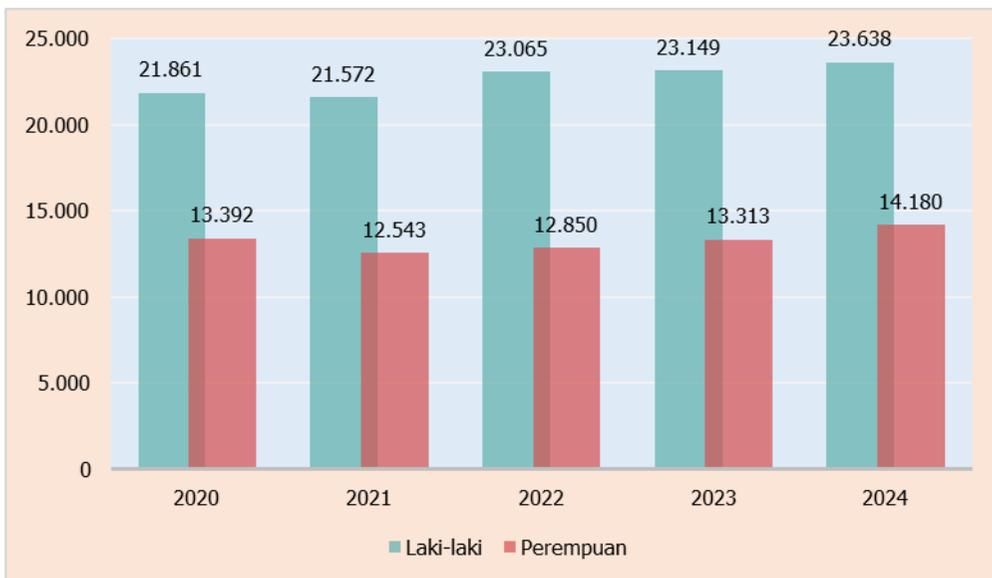
3.3. Perkembangan Tenaga Kerja Berdasarkan Jenis Kelamin Sektor Pertanian

Perkembangan tenaga kerja berdasarkan jenis kelamin di sektor pertanian sempit dari tahun ke tahun belum mengalami perubahan yang sangat berarti. Jumlah tenaga kerja berjenis kelamin laki-laki tahun 2020 – 2024 lebih besar dari pada jumlah tenaga kerja berjenis kelamin perempuan yaitu sebesar 63,09% dan perempuan sebesar 36,91%. Tenaga kerja berjenis kelamin laki-laki di sektor pertanian sempit selama periode tahun 2020 – 2024 mengalami pertumbuhan rata-rata sebesar 1,58% dan tenaga kerja berjenis kelamin perempuan mengalami pertumbuhan rata-rata sebesar 0,83%.

Pada tahun 2020 tenaga kerja di sektor pertanian yang berjenis kelamin laki-laki ada sebanyak 21,86 juta orang, sedangkan tenaga kerja berjenis kelamin perempuan sebanyak 13,39 juta orang. Pada

tahun 2024 jumlah tenaga kerja berjenis kelamin laki-laki mengalami kenaikan mencapai 23,63 juta orang, tenaga kerja berjenis kelamin perempuan juga mengalami kenaikan menjadi 14,18 juta orang. Grafik perkembangan tenaga kerja berdasarkan jenis kelamin sektor pertanian dapat dilihat pada Gambar 3.8.

Gambar 3.8 Tenaga Kerja Berdasarkan Jenis Kelamin Sektor Pertanian, 2020 – 2024 (Ribuan Orang)



3.4. Perkembangan Tenaga Kerja Berdasarkan Pendidikan Sektor Pertanian

Selama periode 2020 – 2024, rata-rata kontribusi tenaga kerja pertanian sempit berdasarkan pendidikan tertinggi berada pada tingkat Pendidikan Dasar ke Bawah yaitu mencapai 81,95% dari seluruh tingkat pendidikan. Tenaga kerja berdasarkan Pendidikan Dasar ke Bawah tahun 2020 – 2024 tidak mengalami rata-rata pertumbuhan yang signifikan, hanya sebesar 0,94%, sedangkan tenaga kerja tingkat Pendidikan Menengah, dan Pendidikan Tinggi mengalami peningkatan

yang cukup signifikan masing-masing sebesar antara 6,35% dan 4,32% (Tabel 3.2).

Tabel 3.2 Perkembangan Tenaga Kerja Sektor Pertanian Menurut Pendidikan Terakhir, 2020 – 2024 (Juta Orang)

Pendidikan Terakhir	2020	2021	2022	2023	2024	Rata-rata Pertumbuhan (%)
Pendidikan Dasar ke Bawah	29,30	27,98	29,90	29,60	30,32	0,94%
Pendidikan Menengah	5,31	5,49	5,42	6,18	6,75	6,35%
Pendidikan Tinggi	0,64	0,64	0,59	0,68	0,74	4,32%
Total	35,25	34,11	35,91	36,46	37,82	1,82%

Sumber: Sakernas Agustus 2024, BPS diolah oleh Pusdatin

Berdasarkan Tabel 3.2 dapat terlihat bahwa tenaga kerja dengan tingkat pendidikan menengah dan pendidikan tinggi selama kurun waktu 2020 – 2024 masih berada di bawah angka 17%. Hal ini menunjukkan bahwa kapasitas tenaga kerja di sektor pertanian sebagian besar belum memiliki keahlian, keterampilan maupun kompetensi khusus sehingga dapat berpengaruh terhadap lambatnya perkembangan inovasi di bidang pertanian (Rahman & Octaviani, 2020).

3.5. Perkembangan Tenaga Kerja Berdasarkan Status Pekerjaan Utama Sektor Pertanian

Perkembangan tenaga kerja berdasarkan status pekerjaan utama pada sektor pertanian sempit dari tahun ke tahun mengalami perubahan yang relatif signifikan. Jumlah tenaga kerja berdasarkan status pekerjaan utama tertinggi pada kurun waktu 2020 – 2024, berada pada pekerja Berusaha dibantu buruh tidak tetap/buruh tidak

dibayar dan pekerja keluarga. Rata-rata persentase kontribusi selama periode 2020 – 2024 dengan status pekerjaan utama Berusaha dibantu buruh tidak tetap/tak dibayar sebesar 29,11%, sementara rata-rata persentase pekerja keluarga sebesar 27,20% (Tabel 3.3).

Tabel 3.3 Perkembangan Tenaga Kerja Sektor Pertanian Menurut Status Pekerjaan Utama, 2020 – 2024 (Ribu Orang)

Status Pekerjaan Utama	2020	2021	2022	2023	2024
Berusaha Sendiri	5.171	5.705	7.079	7.830	7.442
Berusaha Dibantu Buruh Tidak Tetap/Buruh Tidak Dibayar	10.945	9.978	10.648	10.296	10.346
Berusaha Dibantu Buruh Tetap/Buruh Dibayar	828	741	926	1.034	1.160
Buruh/Karyawan	2.734	2.691	2.687	2.725	3.146
Pekerja Bebas Pertanian	5.494	5.420	5.249	4.892	5.587
Pekerja Keluarga	10.080	9.579	9.324	9.685	10.137
Total	35.253	34.115	35.914	36.462	37.818

Sumber : BPS diolah Pusdatin

Rata-rata pertumbuhan tenaga kerja dengan status dibantu buruh tetap/dibayar selama periode 2020 – 2024 meningkat mencapai 9,59% pertahun, rata-rata pertumbuhan tenaga kerja dengan status sebagai buruh/karyawan pada periode yang sama mengalami peningkatan sebesar 3,78% pertahun.

Halaman ini sengaja dikosongkan

BAB IV. PERKEMBANGAN PDB SEKTOR PERTANIAN

4.1. PDB Menurut Lapangan Usaha

Rata-rata perkembangan PDB menurut lapangan usaha periode tahun 2020 – 2024 dengan menggunakan tahun dasar 2010 mencapai 19.007 triliun rupiah dengan peningkatan terbesar terjadi pada sektor industri pengolahan sebesar 3.605 triliun rupiah, dan peringkat kedua terjadi pada sektor perdagangan besar dan eceran sebesar 2.461 triliun rupiah, peringkat ke tiga diduduki oleh sektor pertanian, kehutanan dan perikanan sebesar 2.441 triliun rupiah. PDB sektor industri pengolahan dalam kurun waktu 2020 – 2024 atas dasar harga berlaku tahun 2010 pada tahun 2020 adalah sebesar 3.068 triliun rupiah menjadi 4.202 triliun rupiah pada tahun 2024. Sementara itu, PDB sektor perdagangan besar dan eceran atas dasar harga berlaku tahun 2010 pada tahun 2020 sebesar 1.993 triliun rupiah meningkat menjadi 2.892 triliun rupiah pada tahun 2024. Demikian juga di sektor pertanian, kehutanan dan perikanan tahun 2020 sebesar 2.115 triliun rupiah menjadi 2.791 triliun rupiah pada tahun 2024. Hal ini dapat dilihat lebih rinci pada Tabel 4.1.

Tabel 4.1 PDB Menurut Lapangan Usaha Atas Harga Berlaku dan Kontribusinya Terhadap PDB Indonesia Tahun 2020 – 2024 (Miliar Rupiah)

No	Lapangan Usaha	2020	2021	2022	2023*)	2024**)	Rata-Rata	Kontribusi (%)
1	Industri Pengolahan	3.068.042	3.266.906	3.591.775	3.900.062	4.202.867	3.605.930	18,97%
2	Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	1.993.989	2.199.935	2.516.697	2.702.642	2.892.695	2.461.191	12,95%
3	Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	2.115.495	2.254.541	2.428.901	2.617.690	2.791.428	2.441.611	12,85%
4	Konstruksi	1.652.660	1.771.727	1.912.979	2.072.385	2.233.463	1.928.643	10,15%
5	Pertambangan dan Penggalian	993.542	1.523.650	2.393.391	2.198.018	2.026.589	1.827.038	9,61%
6	Transportasi dan Pergudangan	689.552	719.610	983.520	1.231.242	1.358.117	996.408	5,24%
7	Informasi dan Komunikasi	695.963	748.803	812.737	883.637	960.022	820.233	4,32%
8	Jasa Keuangan dan Asuransi	696.073	736.187	809.371	869.168	922.811	806.722	4,24%
9	Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	585.960	586.757	604.939	616.445	673.718	613.564	3,23%
10	Jasa Pendidikan	551.227	557.667	566.536	583.384	621.417	576.046	3,03%
11	Real Estate	453.781	468.222	488.311	505.457	520.728	487.300	2,56%
12	Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	394.055	412.234	471.939	526.250	584.447	477.785	2,51%
13	Jasa lainnya	302.588	312.189	354.181	405.191	454.309	365.692	1,92%
14	Jasa Perusahaan	294.256	301.085	341.427	383.092	424.170	348.806	1,84%
15	Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	201.480	227.235	236.172	251.995	278.216	239.020	1,26%
16	Pengadaan Listrik dan Gas	179.742	190.047	204.674	218.251	227.527	204.048	1,07%
17	Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	11.305	12.026	12.537	13.285	14.259	12.683	0,07%
	Produk Domestik Bruto	15.443.353	16.976.751	19.588.460	20.892.349	22.138.964	19.007.975	

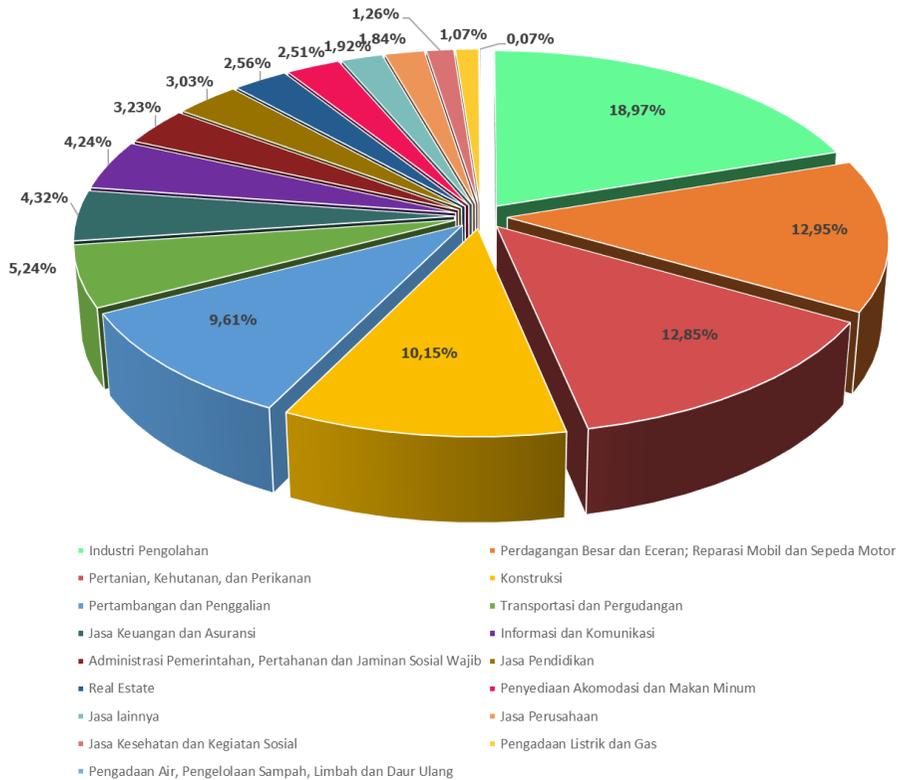
Sumber: Badan Pusat Statistik

Keterangan: *) Angka Sementara

***) Angka Sangat Sementara

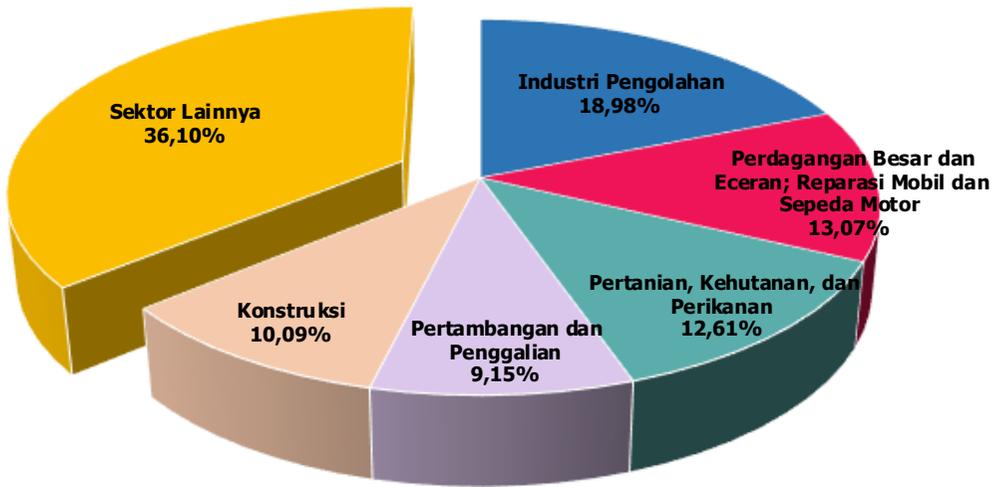
Rata-rata kontribusi menurut lapangan usaha terbesar pada periode tahun 2020 – 2024 ada pada sektor industri pengolahan sebesar 18,97%, peringkat kedua adalah sektor perdagangan besar dan eceran mencapai 12,95%, sedangkan peringkat ketiga yaitu sektor pertanian, kehutanan dan perikanan sebesar 12,85% (Gambar 4.1).

Gambar 4.1 Rata-Rata Kontribusi PDB Menurut Lapangan Usaha, 2020 – 2024 (Persentase)



Begitu juga dengan kontribusi pada tahun 2024, nilai tambah terbesar terjadi pada sektor industri pengolahan sebesar 18,98%, peringkat kedua diduduki oleh sektor perdagangan besar dan eceran, reparasi mobil dan sepeda motor sebesar 13,07%, peringkat ketiga diduduki oleh sektor pertanian, kehutanan dan perikanan sebesar 12,61%, pada peringkat ke empat diduduki oleh sektor konstruksi sebesar 10,09% serta di peringkat kelima diduduki oleh sektor pertambangan dan penggalian sebesar 9,15%, sedangkan sektor lainnya memberikan kontribusi sebesar 36,10% dari 12 lapangan usaha (Gambar 4.2).

Gambar 4.2 Kontribusi PDB Menurut Lapangan Usaha Tahun 2024



Pertumbuhan ekonomi nasional tahun 2020 hingga tahun 2024 berdasarkan PDB atas harga konstan 2010 dengan laju pertumbuhan ekonomi Indonesia mencapai 4,77% dengan rata-rata sebesar 11.755 triliun rupiah. Rata-rata nilai tambah pada periode yang sama terbesar terjadi pada sektor industri pengolahan dengan nilai mencapai 2.403 triliun rupiah dan rata-rata pertumbuhannya 4,34%, diikuti peringkat kedua sektor perdagangan besar dan eceran dengan rata-rata pertumbuhan sebesar 4,97% atau memberikan sumbangan pada PDB Indonesia sebesar 1.530 triliun rupiah, sementara sektor pertanian diposisi ketiga memberikan sumbangan sebesar 1.427 triliun rupiah atau dengan rata-rata pertumbuhan sebesar 1,53%. Hal ini dapat dilihat secara rinci pada Tabel 4.2.

Perkembangan Tenaga Kerja dan Produktivitasnya pada Sektor Pertanian Indonesia

Tabel 4.2 PDB Menurut Lapangan Usaha Atas Harga Konstan 2010 dan Laju Pertumbuhan Terhadap PDB Indonesia Tahun 2020 – 2024 (Miliar Rupiah)

No	Lapangan Usaha	2020	2021	2022	2023*)	2024**)	Rata-Rata	Rata-rata Pertumbuhan 2019-2023 (%)
1	Industri Pengolahan	2.209.920	2.284.822	2.396.603	2.507.800	2.618.855	2.403.600	4,34%
2	Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	1.385.651	1.449.831	1.530.004	1.604.234	1.682.254	1.530.395	4,97%
3	Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	1.378.399	1.404.191	1.435.853	1.454.602	1.464.331	1.427.475	1,53%
4	Konstruksi	1.072.335	1.102.518	1.124.725	1.179.989	1.262.793	1.148.472	4,19%
5	Pertambangan dan Penggalian	790.475	822.100	858.147	910.679	955.260	867.332	4,85%
6	Informasi dan Komunikasi	652.063	696.506	750.319	807.305	868.447	754.928	7,43%
7	Transportasi dan Pergudangan	393.419	406.169	486.874	554.855	603.051	488.874	11,44%
8	Jasa Keuangan dan Asuransi	457.487	464.638	473.624	496.237	519.736	482.344	3,25%
9	Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	365.446	364.247	373.424	379.071	403.335	377.105	2,53%
10	Jasa Pendidikan	350.273	350.660	352.578	358.828	372.290	356.926	1,55%
11	Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	299.122	310.738	347.855	382.652	415.418	351.157	8,60%
12	Real Estate	324.259	333.283	339.015	343.865	352.455	338.575	2,11%
13	Jasa lainnya	196.609	200.773	219.778	242.892	266.689	225.348	7,97%
14	Jasa Perusahaan	195.671	197.107	214.399	232.076	251.530	218.157	6,53%
15	Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	142.227	157.086	161.407	168.937	182.643	162.460	6,49%
16	Pengadaan Listrik dan Gas	108.826	114.861	122.452	128.461	134.594	121.839	5,46%
17	Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	9.449	9.919	10.240	10.742	10.910	10.252	3,67%
Produk Domestik Bruto		10.722.999	11.120.060	11.710.223	12.301.475	12.920.282	11.755.008	4,77%

Sumber: Badan Pusat Statistik

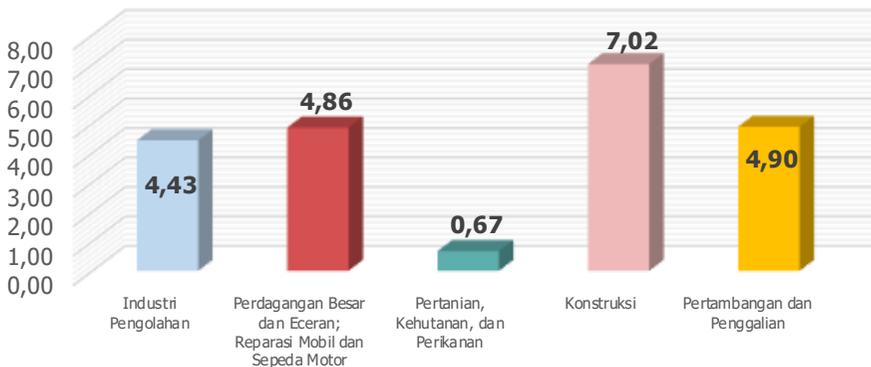
Keterangan: *) Angka Sementara

***) Angka Sangat Sementara

Seiring dengan kondisi yang terjadi, laju pertumbuhan menurut lapangan usaha tahun 2024 dibandingkan dengan tahun 2023, laju pertumbuhan terbesar di antara lima sektor utama terjadi pada sektor konstruksi sebesar 7,02%, diikuti oleh sektor pertambangan dan penggalian dengan laju pertumbuhan sebesar 4,90%, sementara sektor perdagangan besar dan eceran, reparasi mobil dan sepeda motor menduduki peringkat ketiga sebesar 4,86%, sektor industri pengolahan menduduki peringkat keempat dengan laju pertumbuhan sebesar 4,43%, dan sektor pertanian, kehutanan dan perikanan berada di

peringkat kelima dengan laju pertumbuhan 0,67% (Gambar 4.3).

Gambar 4.3 Laju Pertumbuhan Menurut Lapangan Usaha Tahun 2024 terhadap Tahun 2023 (Persentase)



4.2. PDB Sektor Pertanian

4.2.1 PDB Harga Berlaku dan Kontribusi PDB Sektor Pertanian

PDB sektor pertanian secara luas terhadap sumbangan PDB Indonesia selama tahun 2020 – 2024 menunjukkan peningkatan dengan rata-rata sebesar 2.441 triliun rupiah, dengan peningkatan terbesar pada sektor pertanian sempit (subsektor tanaman pangan, subsektor Hortikultura, subsektor perkebunan, subsektor peternakan serta jasa pertanian dan perburuhan) mencapai 1.818 triliun rupiah, sementara sektor kehutanan memberikan sumbangan pada PDB sektor pertanian luas sebesar 119 triliun rupiah dan sektor perikanan memberikan sumbangan terhadap PDB sektor pertanian sebesar 503 triliun rupiah. Sedangkan PDB sektor pertanian sempit sumbangan terbesar terjadi pada sektor perkebunan sebesar 739 triliun rupiah, subsektor tanaman pangan memberikan

sumbangan pada sektor pertanian sempit sebesar 465 triliun rupiah, subsektor peternakan memberikan sumbangan pada PDB pertanian sebesar 277 triliun rupiah, subsektor hortikultura memberikan sumbangan sebesar 300 triliun rupiah serta subsektor jasa pertanian dan perburuan memberikan sumbangan terkecil pada PDB sektor pertanian sebesar 35 triliun rupiah, secara rinci dapat dilihat pada Tabel 4.3.

Tabel 4.3 PDB Sektor Pertanian Atas Harga Berlaku dan Kontribusi Terhadap PDB Pertanian Tahun 2020 – 2024 (Miliar Rupiah)

No	Lapangan Usaha	2020	2021	2022	2023*)	2024**)	Rata-Rata	Kontribusi
1	Pertanian Sempit	1.575.380	1.672.938	1.805.454	1.932.533	2.107.181	1.818.697	74,49%
	a. Tanaman Pangan	474.271	441.365	454.735	471.767	485.661	465.560	19,07%
	b. Tanaman Hortikultura	250.458	262.471	281.505	286.635	308.557	277.925	11,38%
	c. Tanaman Perkebunan	560.226	668.380	735.907	811.235	922.239	739.597	30,29%
	d. Peternakan	260.238	268.199	298.014	325.452	349.844	300.349	12,30%
	e. Jasa Pertanian dan Perburuan	30.188	32.524	35.293	37.444	40.880	35.266	1,44%
2	Kehutanan dan Penebangan Kayu	108.646	112.009	118.386	130.117	129.570	119.745	4,90%
3	Perikanan	431.469	469.594	505.061	555.041	554.677	503.169	20,61%
	PDB Sektor Pertanian	2.115.495	2.254.541	2.428.901	2.617.690	2.791.428	2.441.611	

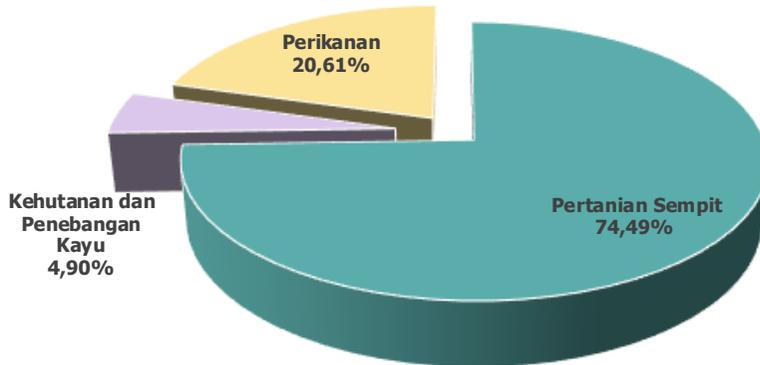
Sumber: Badan Pusat Statistik

Keterangan: *) Angka Sementara

**) Angka Sangat Sementara

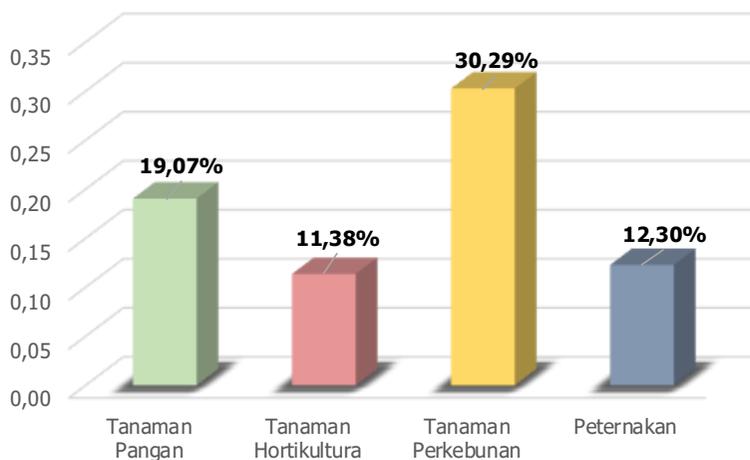
PDB pertanian sempit selama periode 2020 – 2024 memberikan kontribusi sebesar 74,49%, PDB sektor kehutanan memberikan kontribusi 4,90%, sementara sektor perikanan memberikan kontribusi sebesar 20,61% (Gambar 4.4).

Gambar 4.4 Kontribusi Sektor Pertanian Luas Terhadap PDB Pertanian Tahun 2020 – 2024



Subsektor yang mendukung PDB pertanian sempit tertinggi kedua selain subsektor perkebunan adalah subsektor sektor tanaman pangan yang memberikan kontribusi sebesar 19,07%, subsektor peternakan memberikan kontribusi sebesar 12,30%, subsektor tanaman hortikultura sebesar 11,38%. (Gambar 4.5).

Gambar 4.5 Kontribusi Sektor Pertanian Sempit Terhadap PDB Pertanian Tahun 2020 – 2024 (Persentase)



4.2.2 PDB Harga Konstan dan Laju Pertumbuhan PDB Sektor Pertanian

Pada PDB sektor pertanian on *farm*, bila dilihat selama 2020 sampai tahun 2024, rata-rata laju pertumbuhan PDB sub sektor pertanian secara sempit atas dasar harga konstan dengan tahun dasar 2010 sebesar 1,11%. Laju pertumbuhan terbesar terjadi pada subsektor peternakan mencapai 3,26%, disusul subsektor tanaman perkenimam memberikan laju pertumbuhan sebesar 1,89%, subsektor hortikultura sebesar 1,32%, subsektor tanaman pangan merupakan satu-satunya subsektor yang mengalami penurunan laju pertumbuhan sebesar 1,35%, secara rinci dapat di lihat pada Tabel 4.4.

Tabel 4.4 PDB Sektor Pertanian Atas Harga Konstan 2010 dan Laju Pertumbuhan Terhadap PDB Pertanian Tahun 2020 – 2024 (Miliar Rupiah)

No	Lapangan Usaha	2020	2021	2022	2023*)	2024**)	Rata-Rata	Rata-rata Pertumbuhan 2020-2024 (%)
1	Pertanian Sempit	1.061.087	1.072.978	1.097.952	1.099.951	1.109.014	1.088.196	1,11%
	a. Tanaman Pangan	303.454	299.203	299.437	287.884	287.289	295.453	-1,35%
	b. Tanaman Hortikultura	159.539	160.385	167.155	166.621	168.030	164.346	1,32%
	c. Tanaman Perkebunan	410.570	425.043	432.012	439.456	442.380	429.892	1,89%
	d. Peternakan	167.116	167.647	178.101	184.705	189.848	177.484	3,26%
	e. Jasa Pertanian dan Perburuan	20.408	20.699	21.248	21.284	21.466	21.021	1,28%
2	Kehutanan dan Penebangan Kayu	63.199	63.247	62.449	64.076	62.758	63.146	-0,16%
3	Perikanan	254.112	267.967	275.452	290.575	292.559	276.133	3,60%
	PDB Sektor Pertanian	1.378.399	1.404.191	1.435.853	1.454.602	1.464.331	1.427.475	1,53%

Sumber: Badan Pusat Statistik

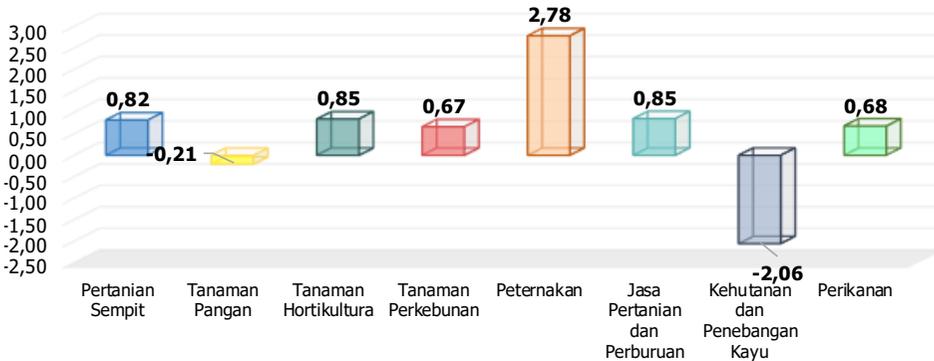
Keterangan: *) Angka Sementara

**) Angka Sangat Sementara

Sementara laju pertumbuhan PDB Sektor pertanian tahun 2024 terhadap tahun 2023 mencapai 0,67%, meliputi laju pertumbuhan pertanian sempit sebesar 0,82%, sektor kehutanan dan penebangan kayu mengalami penurunan

sebesar 2,06% dan sektor perikanan mengalami pertumbuhan sebesar 0,68%. Laju pertumbuhan pertanian sempit didukung oleh subsektor tanaman pangan yang memiliki penurunan pertumbuhan sebesar 0,21% dan kenaikan laju pertumbuhan pada subsektor lainnya, subsektor peternakan sebesar 2,78%, sektor tanaman hortikultura sebesar 0,85% dan sektor perkebunan sebesar 0,67% (Gambar 4.6).

Gambar 4.6 Laju Pertumbuhan PDB Sektor Pertanian Atas Dasar Harga Konstan, Tahun 2023 – 2024 (Persentase)



BAB V. PRODUKTIVITAS TENAGA KERJA SEKTOR PERTANIAN

Untuk mengukur kualitas tenaga kerja atau Sumber Daya Manusia (SDM), regional maupun negara, digunakan produktivitas tenaga kerja. Sebagaimana diketahui bahwa salah satu cara untuk mengukur produktivitas tenaga kerja pada suatu sektor, regional maupun negara adalah menggunakan nilai produk domestik bruto (PDB) di bagi dengan jumlah tenaga kerja (*workers*). Perhitungan ini menghasilkan produktivitas tenaga kerja rata-rata dan dapat diturunkan untuk menghitung produktivitas seorang tenaga kerja, yang sama dengan nilai tambah pekerjaan yang dikerjakan oleh tenaga kerja yang bersangkutan. Apabila dilihat secara individu tenaga kerja, semakin tinggi kompetensi tenaga kerja, maka akan semakin tinggi nilai tambah yang dihasilkannya, kemudian semakin tinggi pula produktivitas tenaga kerja yang bersangkutan, hingga akhirnya menyebabkan semakin tinggi daya saing tenaga kerja yang bersangkutan. Apabila dilihat secara agregat, semakin tinggi kompetensi rata-rata tenaga kerja, maka akan semakin tinggi PDB per kapita. Hal ini dapat diartikan menjadi semakin tingginya produktivitas rata-rata, akan mengakibatkan kenaikan dari nilai daya saing.

5.1 Produktivitas Tenaga Kerja di Indonesia

Berdasarkan Tabel 5.1, terlihat bahwa produktivitas tenaga kerja di Indonesia (gabungan semua sektor) pada tahun 2020 – 2024 terus mengalami peningkatan. Produktivitas tenaga kerja di Indonesia perlahan kembali meningkat seiring dengan pulihnya ekonomi negara pasca Covid-19.

Produktivitas tenaga kerja Indonesia selama periode tahun 2020 – 2024, memiliki nilai tertinggi pada tahun 2024 yakni mencapai Rp. 89,33 juta/orang/tahun dengan jumlah tenaga kerja tahun 2024 sebesar 144,64 juta orang, dan rata-rata selama periode yang sama sebesar Rp. 86,43 Juta/orang/tahun. Hal ini menunjukkan bahwa rata-rata per tenaga kerja di Indonesia selama periode 2020 – 2024 menyumbang nilai tambah terhadap pembentukan PDB sebesar Rp. 86,43 juta (Tabel 5.1).

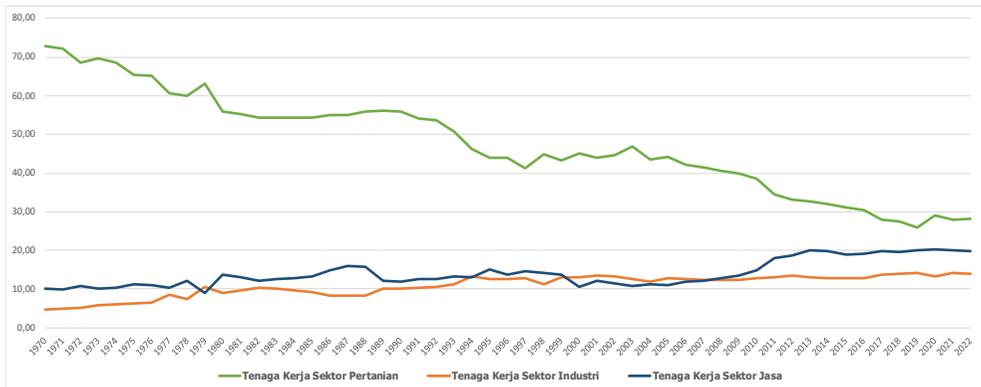
Tabel 5.1 PDB, Tenaga Kerja dan Produktivitas Tenaga Kerja di Indonesia Tahun 2020 – 2024

Tahun	PDB (Miliar Rupiah)	Tenaga Kerja (Orang)	Produktivitas (Juta Rupiah/Orang)
2020	10.722.999	128.454.184	83,48
2021	11.120.060	131.050.523	84,85
2022	11.710.223	135.296.713	86,55
2023	12.301.475	139.852.377	87,96
2024	12.920.282	144.642.004	89,33
Rata-rata	11.755.008	135.859.160	86,43

Sumber : BPS diolah oleh Pusdatin

Indonesia perlahan-lahan berusaha untuk mulai keluar dari *middle income trap* menjadi Negara Maju (*developed country*), dapat di tunjukkan oleh Gambar 5.1, dimana proporsi tenaga kerja sektor pertanian mengalami transformasi dengan penurunan yang cukup signifikan dari tahun 1970 – 2022. Proporsi tenaga kerja industri terutama jasa mulai mengalami peningkatan secara lambat, namun produktivitas masih relatif rendah.

Gambar 5.1 Transformasi Proporsi Tenaga Kerja, Tahun 1970 - 2022



Sumber: APO diolah oleh Pusdatin

5.2 Produktivitas Tenaga Kerja Indonesia Menurut Beberapa Lapangan Usaha

Bila memperhatikan nilai tambah dari PDB menurut lapangan usaha di Indonesia dengan tahun dasar 2010, dari 17 lapangan usaha terdapat tiga lapangan usaha yang memberikan kontribusi cukup besar terhadap pembentukan PDB pada tahun 2024 yaitu lapangan usaha industri pengolahan sebesar 20,45%, lapangan usaha perdagangan besar dan eceran, reparasi mobil dan sepeda motor sebesar 13,02% dan lapangan usaha pertanian, kehutanan dan perikanan sebesar 12,14%. Lapangan usaha konstruksi dan pertambangan dan penggalian berturut-turut berada di peringkat empat dan lima dengan kontribusi sebesar 9,77% dan 7,38%.

Sementara dari sisi sumber daya manusia sektor pertanian, kehutanan dan perikanan, merupakan sektor yang paling banyak menyerap tenaga kerja hingga mencapai lebih dari 2 kali jumlah tenaga kerja sektor industri.

Tabel 5.2 Produktivitas Tenaga Kerja Menurut Beberapa Lapangan Usaha
Tahun 2020 – 2024

Lapangan Usaha	Tahun					Rata-Rata
	2020	2021	2022	2023	2024	
PDB (Miliar Rupiah)						
Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	1.378.398,9	1.404.190,9	1.435.853,2	1.454.602,2	1.464.331,1	1.427.475,3
Pertambangan dan Penggalian	790.475,2	822.099,5	858.146,6	910.679,4	955.260,2	867.332,2
Industri Pengolahan	2.209.920,3	2.284.821,7	2.396.603,0	2.507.799,8	2.618.854,5	2.403.599,9
Konstruksi	1.072.334,8	1.102.517,7	1.124.725,2	1.179.989,3	1.262.792,7	1.148.471,9
Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	1.385.651,2	1.449.831,4	1.530.003,7	1.604.233,8	1.682.254,0	1.530.394,8
Tenaga Kerja (Orang)						
Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	38.224.371	37.130.676	38.703.996	39.451.238	40.757.151	38.853.486
Pertambangan dan Penggalian	1.352.236	1.443.422	1.530.157	1.662.488	1.733.523	1.544.365
Industri Pengolahan	17.482.849	18.694.463	19.172.397	19.343.332	20.010.758	18.940.760
Konstruksi	8.066.497	8.293.769	8.481.349	9.251.821	9.470.763	8.712.840
Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	24.702.695	25.736.110	26.193.890	26.552.658	27.328.692	26.102.809
Produktivitas (Juta Rupiah/Orang/Tahun)						
Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	36,06	37,82	37,10	36,87	35,93	36,8
Pertambangan dan Penggalian	584,57	569,55	560,82	547,78	551,05	562,8
Industri Pengolahan	126,41	122,22	125,00	129,65	130,87	126,8
Konstruksi	132,94	132,93	132,61	127,54	133,34	131,9
Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	56,09	56,33	58,41	60,42	61,56	58,56

Sumber: BPS diolah oleh Pusdatin

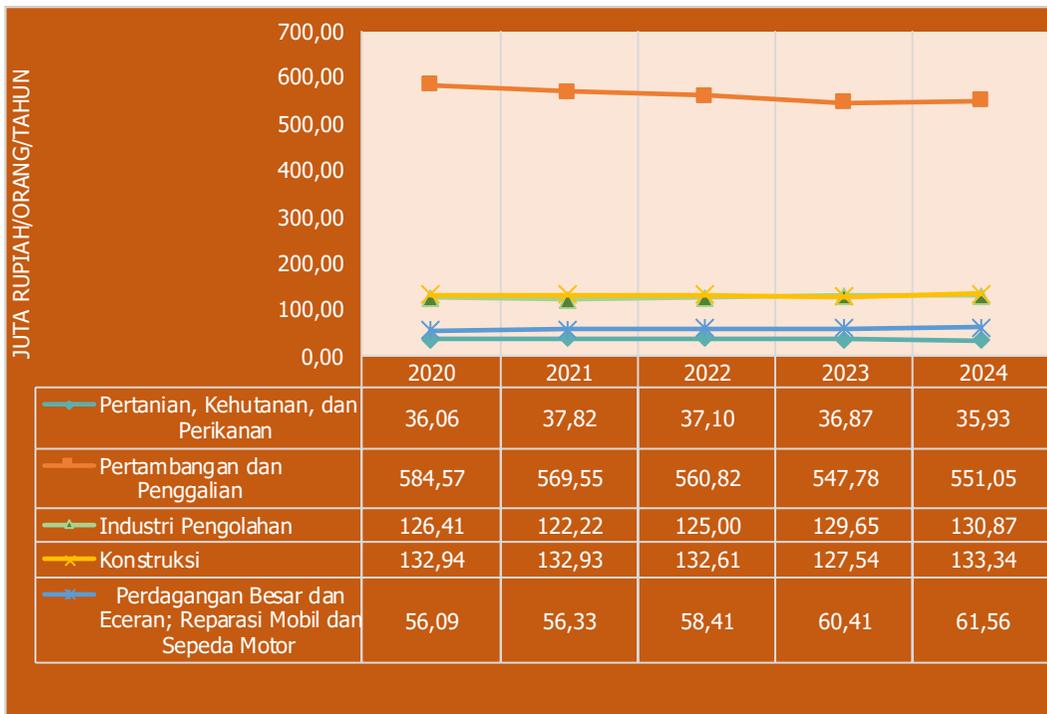
Dari hubungan nilai tambah dan sumber daya manusia, dapat dihitung produktivitas tenaga kerja masing-masing lapangan usaha. Dari Tabel 5.2 terlihat rata-rata produktivitas tenaga kerja yang paling tinggi adalah sektor pertambangan dan penggalian mencapai sebesar Rp.562,8 juta/orang/tahun selama periode 2020 – 2024. Hal ini dikarenakan jumlah tenaga kerja di sektor tersebut paling sedikit bila dibandingkan dengan empat sektor lainnya.

Sektor pertanian, kehutanan dan perikanan merupakan sektor yang produktivitas tenaga kerjanya paling rendah dari 4 sektor lainnya selama periode 2020 – 2024, yaitu rata-rata

Perkembangan Tenaga Kerja dan Produktivitasnya pada Sektor Pertanian Indonesia

hanya sebesar Rp.36,8 juta/orang/tahun. Selama periode tersebut produktivitas sektor pertanian, kehutanan dan perikanan tertinggi terjadi di tahun 2021 yaitu mencapai Rp.37,8 juta/orang/tahun. Padahal pada tahun 2023, sektor pertanian, kehutanan dan perikanan merupakan penyumbang PDB ke-3 tertinggi setelah sektor industri pengolahan dan perdagangan yaitu sebesar Rp. 1.454 Triliun. Rendahnya produktivitas di sektor pertanian selain dikarenakan oleh faktor pendidikan, juga dipengaruhi oleh tingginya jumlah tenaga kerja di sektor tersebut, sehingga sektor pertanian menanggung beban yang cukup besar (Tabel 5.2 dan Gambar 5.2).

Gambar 5.2 Produktivitas Tenaga Kerja di Indonesia Menurut Beberapa Lapangan Usaha, Tahun 2020 – 2024



Sumber: BPS diolah oleh Pusdatin

5.3 Produktivitas Tenaga Kerja Indonesia menurut Subsektor pada Lapangan Usaha Pertanian

Subsektor tanaman pangan dan perkebunan menyerap kesempatan kerja terbesar dibandingkan dua subsektor lainnya. Selama periode 2020 – 2024 (Tabel 5.3 dan Gambar 5.3), subsektor tanaman pangan dan perkebunan menyumbang nilai tambah cukup besar terhadap pembentukan PDB sektor pertanian dibandingkan dua subsektor lainnya, tetapi menanggung beban tenaga kerja yang banyak. Hal ini mengakibatkan kedua subsektor tersebut bukanlah subsektor yang memiliki nilai produktivitas tenaga kerja tertinggi di sektor pertanian sempit. Selama periode 2020 – 2024, subsektor perkebunan memiliki nilai tambah yang cenderung stabil meningkat hingga pada tahun 2024 yaitu mencapai Rp. 442 Miliar (Tabel 5.3 dan Gambar 5.3).

Tabel 5.3. menyajikan produktivitas tenaga kerja subsektor pertanian sempit. Produktivitas tenaga kerja ke-4 subsektor tersebut (tanaman pangan, hortikultura, perkebunan dan peternakan) pada tahun 2024 cenderung mengalami penurunan dibandingkan dengan tahun 2020. Pandemi Covid-19 yang terjadi di Indonesia dan seluruh dunia dapat menjadi salah satu faktor yang menyebabkan turunnya produktivitas di subsektor tersebut. Subsektor tanaman hortikultura merupakan satu-satunya subsektor yang mengalami peningkatan produktivitas tenaga kerja pada tahun 2024 dibandingkan dengan subsektor lainnya, hal ini dikarenakan adanya penurunan tenaga kerja yang cukup signifikan di tahun 2024.

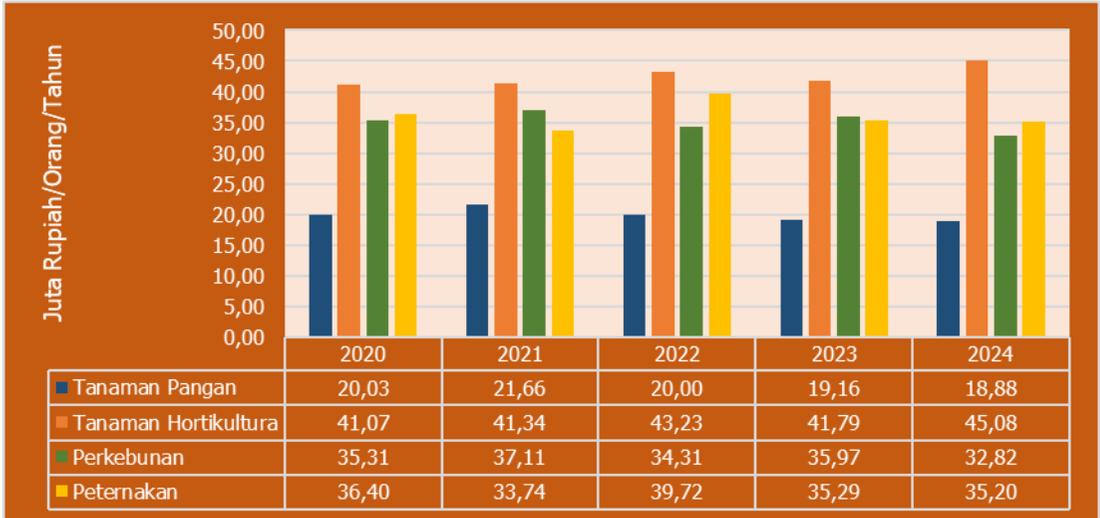
Tabel 5.3 Produktivitas Tenaga Kerja Menurut Subsektor Pada Lapangan Usaha Pertanian Sempit Tahun 2020 – 2024

Lapangan Usaha	Tahun					Rata-Rata
	2020	2021	2022	2023	2024	
PDB (Miliar Rupiah)						
Tanaman Pangan	303.454	299.203	299.437	287.884	287.289	295.453
Tanaman Hortikultura	159.539	160.385	167.155	166.621	168.030	164.346
Perkebunan	410.570	425.043	432.012	439.456	442.380	429.892
Peternakan	167.116	167.647	178.101	184.705	189.848	177.484
Tenaga Kerja (Orang)						
Tanaman Pangan	15.150.291	13.811.500	14.974.128	15.024.551	15.220.250	14.836.144
Tanaman Hortikultura	3.884.284	3.879.878	3.866.209	3.986.641	3.727.620	3.868.926
Perkebunan	11.627.159	11.454.592	12.589.657	12.217.318	13.477.408	12.273.227
Peternakan	4.590.896	4.968.992	4.484.147	5.233.597	5.393.179	4.934.162
Produktivitas (Juta Rupiah/Orang/Tahun)						
Tanaman Pangan	20,03	21,66	20,00	19,16	18,88	19,9
Tanaman Hortikultura	41,07	41,34	43,23	41,79	45,08	42,5
Perkebunan	35,31	37,11	34,31	35,97	32,82	35,1
Peternakan	36,40	33,74	39,72	35,29	35,20	36,1

Sumber : BPS diolah oleh Pusdatin

Gambar 5.3 menyajikan perbandingan produktivitas tenaga kerja antar subsektor lingkup pertanian yang diukur dengan PDB harga konstan tahun dasar 2010. Subsektor yang memiliki produktivitas tenaga kerja tertinggi selama periode 2020 – 2024 adalah subsektor hortikultura mencapai rata-rata Rp. 45,08 juta/orang/tahun. Produktivitas tenaga kerja tertinggi ke-2 adalah subsektor peternakan mencapai Rp. 35,2 juta/orang/tahun. Jika dilihat, kedua subsektor tersebut memiliki nilai tambah lebih rendah dibandingkan dengan dua subsektor lainnya yaitu tanaman pangan dan perkebunan, tetapi memiliki produktivitas tenaga kerja yang tinggi. Hal ini disebabkan oleh serapan tenaga kerja untuk subsektor hortikultura dan peternakan tidak sebesar subsektor lainnya. (Tabel 5.3 dan Gambar 5.3).

Gambar 5.3 Produktivitas Tenaga Kerja Pertanian Sempit di Indonesia, Tahun 2020 – 2024



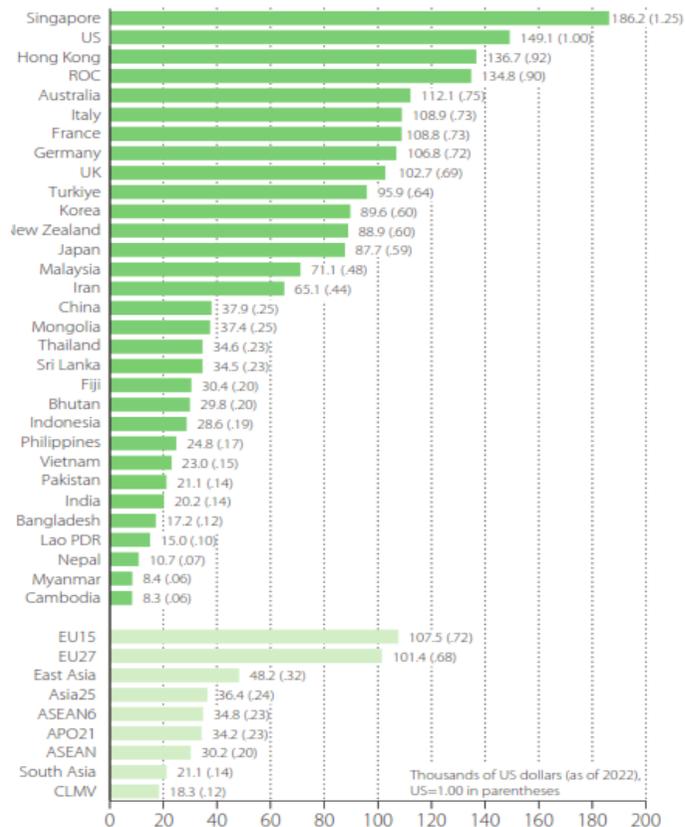
5.4 Posisi Produktivitas Indonesia di Tataran Negara Dunia dan ASEAN

Gambar 5.4 menyajikan perbandingan tingkat produktivitas tenaga kerja antar negara-negara di dunia dengan menggunakan *Purchasing Power Parities (PPPs, 2017)* pada tahun 2022 lintas negara yang diukur dari *Gross Domestic Product (GDP)* konstan per pekerja dalam dolar AS. Berdasarkan perhitungan pada APO 2024, Singapura masih mempertahankan posisinya sebagai negara dengan ekonomi terkemuka dan tingkat produktivitas tenaga kerja paling tinggi dengan produktivitas sebesar \$186.179/orang/tahun dan mengalahkan Amerika Serikat dengan selisih 25%, sementara itu Hong Kong dan ROC berada pada urutan ketiga dan keempat. Sementara produktivitas tenaga kerja di negara-negara Asia selain Singapura, Korea, Jepang, Malaysia dan sejumlah negara di Asia memiliki tingkat produktivitas tenaga kerja kurang dari 25%

Perkembangan Tenaga Kerja dan Produktivitasnya pada Sektor Pertanian Indonesia

dengan produktivitas Amerika Serikat sebagai acuan. Indonesia termasuk salah satu negara yang memiliki tingkat produktivitas tenaga kerja yang kurang dari 25% yaitu sebesar 19%.

Gambar 5.4 Tingkat Produktivitas Tenaga Kerja per Pekerja di Dunia, Tahun 2022



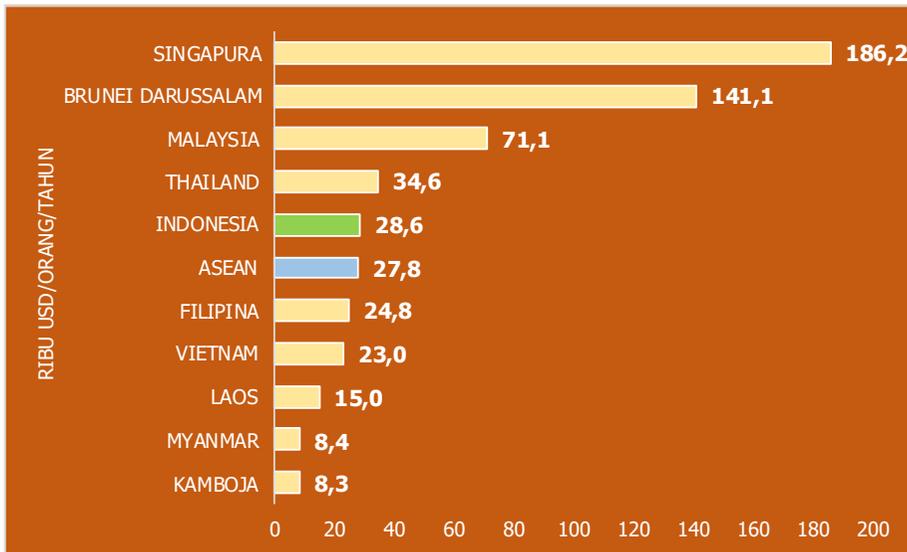
Sumber: APO Productivity Book 2024

Keterangan: PDB dengan harga dasar konstan per pekerja pada 2022, menggunakan PPP 2017, tahun referensi 2022

Tingkat produktivitas tenaga kerja di Indonesia tahun 2022 (APO Productivity Book 2024) mengalami peningkatan produktivitas dibandingkan dengan tahun 2021. Indonesia memiliki tingkat produktivitas pekerja sedikit melampaui rata-rata ASEAN dan berada di peringkat kelima dibawah Singapura, Brunei Darussalam, Malaysia dan Thailand dengan tingkat

produktivitas pekerja sebesar US\$28,6 ribu/orang/tahun, mengalami kenaikan pertumbuhan sebesar 8,67% dibandingkan dengan tahun 2021 (Gambar 5.4 dan 5.5).

Gambar 5.5 Tingkat Produktivitas Tenaga Kerja per Pekerja di ASEAN, Tahun 2022



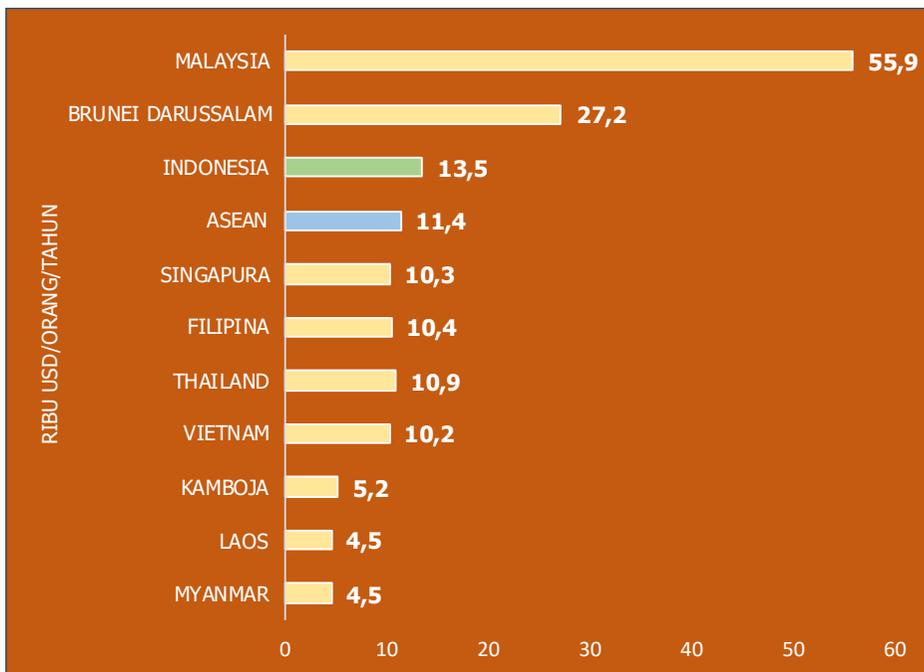
Sumber: APO Productivity Database 2024 diolah oleh Pusdatin

5.5 Posisi Produktivitas Sektor Pertanian Indonesia di Tataran Negara ASEAN

Sektor pertanian merupakan salah satu sektor yang strategis untuk meningkatkan perekonomian negara, terlebih bagi negara-negara yang terletak di ASEAN. Sektor pertanian juga memiliki serapan tenaga kerja yang cukup besar jika dibandingkan dengan sektor lainnya, hampir setengah dari negara ASEAN memiliki serapan tenaga kerja sektor pertanian lebih dari 20%. Hanya negara Singapura, Brunei Darussalam dan Malaysia yang serapan tenaga kerja sektornya kurang dari 10%. Gambar 5.6 menyajikan perbandingan tingkat

produktivitas tenaga kerja sektor pertanian di negara-negara ASEAN.

Gambar 5.6 Tingkat Produktivitas Tenaga Kerja Sektor Pertanian di ASEAN, Tahun 2022



Sumber: APO Productivity Database 2024 diolah oleh Pusdatin

Malaysia memiliki tingkat produktivitas sektor pertanian tertinggi di negara ASEAN sebesar US\$55,9 ribu/orang/tahun. Indonesia menduduki peringkat ketiga di antara negara ASEAN dengan tingkat produktivitas sektor pertanian sebesar US\$13,5 ribu/orang/tahun berada di atas rata-rata tingkat produktivitas sektor pertanian di ASEAN. Padahal, Indonesia memiliki nilai tambah sektor pertanian tertinggi di antara negara ASEAN tetapi juga memiliki serapan tenaga kerja sektor pertanian yang tinggi juga sehingga tidak memiliki tingkat produktivitas sektor pertanian yang paling tinggi.

Halaman ini sengaja dikosongkan

BAB VI. KESIMPULAN

6.1 Kesimpulan

- Jumlah tenaga kerja nasional cenderung mengalami peningkatan dari tahun 2020 – 2024, meningkat pada tahun 2024 hingga mencapai sebesar 144,64 juta orang.
- Jumlah tenaga kerja sektor pertanian sempit tahun 2024 mengalami peningkatan menjadi 37,81 juta orang atau 26,15% dari total tenaga kerja nasional jika dibandingkan dengan tahun sebelumnya.
- Rata-rata kontribusi tenaga kerja subsektor tanaman pangan terhadap tenaga kerja sektor pertanian selama periode 2020 – 2024 memberikan kontribusi terbesar diantara subsektor lainnya yaitu sebesar 41,32%.
- Rata-rata kontribusi tenaga kerja subsektor perkebunan terhadap tenaga kerja sektor pertanian selama periode 2020 – 2024 memberikan kontribusi sebesar 34,15%.
- Subsektor peternakan terhadap tenaga kerja sektor pertanian selama periode 2020 – 2024 memiliki rata-rata kontribusi sebesar 13,74%.
- Rata-rata kontribusi tenaga kerja subsektor hortikultura terhadap tenaga kerja sektor pertanian selama periode 2020 – 2024 memberikan kontribusi sebesar 10,79%.
- Tenaga kerja sektor pertanian sempit selama periode 2020 – 2024 yang memiliki tingkat pendidikan dasar ke bawah mengalami rata-rata pertumbuhan sebesar 0,94%.

- Tenaga kerja sektor pertanian sempit selama periode 2020 – 2024 yang memiliki tingkat pendidikan menengah hingga tinggi mengalami rata-rata pertumbuhan sebesar 10,67%.
- Kontribusi tenaga kerja berdasarkan status pekerjaan dibantu buruh tidak tetap/tak dibayar tahun 2024 mencapai 27,36%.
- Kontribusi tenaga kerja berdasarkan status pekerja keluarga/tak dibayar sebesar 26,80%.
- Kontribusi nilai tambah lapangan usaha pertanian, kehutanan dan perikanan tahun 2024 dengan tahun dasar 2010 sebesar 11,33%.
- Rata-rata produktivitas tenaga kerja subsektor hortikultura merupakan subsektor tertinggi selama periode 2020 – 2024 mencapai rata-rata Rp. 42,5 juta/orang/tahun.
- Rata-rata produktivitas tenaga kerja subsektor peternakan merupakan ke-2 terbesar selama periode 2020 – 2024 yaitu mencapai Rp. 36,1 juta/orang/tahun.
- Rata-rata produktivitas tenaga kerja subsektor perkebunan selama periode 2020 – 2024 mencapai Rp. 35,1 juta/orang/tahun.
- Subsektor tanaman pangan merupakan subsektor dengan rata-rata produktivitas terendah dalam sektor pertanian sempit dengan nilai sebesar Rp. 19,9 juta/orang/tahun selama periode tahun 2020 – 2024.
- Indonesia berada di peringkat ketiga perihal tingkat produktivitas tenaga kerja sektor pertanian di antara negara-

negara ASEAN, dibawah Malaysia dan Brunei Darussalam dengan nilai sebesar US\$13,5 ribu/orang/tahun.

6.1 Saran

Hasil perhitungan produktivitas tenaga kerja pada analisis ini menggunakan perhitungan produktivitas konvensional. Perlu ada analisis selanjutnya untuk menghitung produktivitas tenaga kerja sektor pertanian dengan menggunakan metode lain diantaranya metode *total factor productivity* (TFP), sehingga dapat menjelaskan lebih rinci faktor-faktor apa saja yang berkontribusi terhadap produktivitas tenaga kerja sektor pertanian. Berikutnya perlu membandingkan hasil tersebut dengan hasil perhitungan yang dilakukan oleh institusi lain di tingkat ASEAN atau Asia.

Halaman ini sengaja dikosongkan

DAFTAR PUSTAKA

APO Productivity Databook 2024, Asian Productivity Organization (APO)
www.apo-tokyo.org

Badan Pusat Statistik. 2024. *Sakernas*. Jakarta.

Martono, R.V. 2019. Analisis Produktivitas dan Efisiensi. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.

International Labour Organization. 2005. Key Indicators of the Labour Market (KILM) 4th Edition.

Simanjuntak, P. 1985. *Pengantar Ekonomi Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi, Universitas Indonesia.

Umar, H. 2003. *Riset Sumber Daya Manusia dalam Organisasi*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Umum.

Widodo, U.W. 1989. *Produktivitas Tenaga Kerja, Jurnal Lintasan Volume 6.*
No. 2.



**Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian
Sekretariat Jenderal - Kementerian Pertanian**



**Jl. Harsono RM No. 3 Ragunan Jakarta Selatan
Gedung D Lantai IV**



(021) 7805305



<http://www.pertanian.go.id>

